

## Analisis Signifikansi Pendekatan dalam Studi Islam

Suwarin Rais Nusi<sup>1</sup>, Rahmawati Caco<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

<sup>1</sup>[suwarin03081984@gmail.com](mailto:suwarin03081984@gmail.com), <sup>2</sup>[rahmawaticaco62@gmail.com](mailto:rahmawaticaco62@gmail.com)

Diserahkan tanggal 15 Oktober 2024 | Diterima tanggal 25 Oktober 2024 | Diterbitkan tanggal 25 November 2024

### Abstract:

*This article analyzes the significance of approaches in Islamic studies in order to broaden insight and boost the scientific stagnation of the people, especially in terms of approaches to Islamic studies in Indonesia. This research is a type of library research. Literature study is a data collection technique by conducting a review study of books, literature, notes and reports that are related to the problem being solved. The stages that researchers must take in library research are: First, collecting research materials. The material collected is in the form of empirical data sourced from books, journals, results of official and scientific research reports and other literature that supports the theme of this research. Second, read library material. In reading research materials, readers must dig deeply into the reading material which will enable them to find new ideas related to the research title. Third, make research notes. Fourth, processing research notes. All material that has been read is then processed or analyzed to obtain a conclusion which is prepared in the form of a research report. Data analysis is the process of simplifying data into a form that is easy to read and interpret. In this research, after collecting data, the data is analyzed to obtain conclusions. The form of technique for analyzing this data is content analysis. The results of the research, as well as the results of theoretical studies, the author found that the significance of the Islamic study approach in building religious understanding is the approaches that can be used in Islamic studies, namely theological, normative, anthropological, sociological, philosophical, historical, cultural, psychological and doctrinal approaches.*

**Keywords:** Signification, Aproach, Islamic Studies.

### Abstrak :

*Tulisan ini menganalisis signifikansi pendekatan dalam studi Islam untuk dapat menambah wawasan dan mendongkrak stagnasi keilmuan umat, khususnya dalam hal pendekatan-pendekatan studi Islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah Pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. Ketiga, Membuat catatan penelitian. Keempat, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam analisis data ini adalah content analysis atau analisis isi. Hasil penelitian sebagaimana dari hasil studi teori penulis menemukan bahwa signifikansi pendekatan studi Islam dalam membangun pemahaman keagamaan dengan pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam studi Islam yaitu Pendekatan Teologis, Normatif, Antropologis, Sosilogis, Filosofis, Historis, Kebudayaan, Psikologi dan Doktriner.*

**Kata Kunci:** Signifikansi, Pendekatan, Studi Islam

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Sebagian besar Umat Islam menyakini jalan yang harus ditempuh untuk mengembalikan kejayaan Islam adalah mengembalikan pengamalan-pengamalan ajarannya seperti pada Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dulu. Mereka nampak memahami secara tekstual hadits yang menyatakan, “Sebaik-baik kamu adalah generasiku, kemudian (generasi yang datang) sesudah mereka, lalu generasi yang datang sesudah mereka.” (HR. Bukhāri dan Muslim melalui jalur „Imrān ibn al-Husain). (Shihab, 2010, p. 312)

Selain itu ada juga ada sekelompok umat yang silau dengan kemajuan peradaban Barat, sehingga apa pun yang berasal dari Barat ditelan mentah-mentah tanpa melakukan filterasi terlebih dahulu. Bahkan jika perlu, demi bisa meniru Barat, akar budaya serta ajaran Islam pun ditanggalkan. Kemudian ada pula kelompok yang berupaya mempelajari segala kemajuan yang berasal dari Barat dengan tanpa melepaskan kepribadian dan prinsip-prinsip ajaran Islam. (Shihab, 2010, p. 312)

Terkait perbedaan sikap yang ditunjukkan kelompok-kelompok tersebut, seorang filosof Mesir kontemporer, Zaki Najib Mahmud, dalam bukunya *Hādza al-Asrwa Thaqa-fatuhu*, menyadari bahwa penyikapian terhadap tradisi dan modernitas, bukan perkara yang mudah. Sebab kemajuan kontemporer adalah produk yang dihasilkan oleh peradaban lain yang dipersilahkan masuk ke rumah umat Islam. Zaki Najib Mahmud menganalogikannya dengan raksasa yang tiba-tiba telah berdiri di depan rumah. Saat itu pemilik rumah tentu kebingungan tentang apa yang harus dilakukannya; membuang jauh-jauh perabotan rumah agar raksasa bisa masuk ke dalam rumah, atautkah mengatur ulang perabotan yang ada agar sang tamu bisa masuk ke dalam rumah dengan leluasa, dan pada saat yang sama tidak ada perabotan rumah penting yang dibuang atau diabaikan pemilik rumah. (Shihab, 2010, p. 457)

Harus diakui juga dikalangan umat sampai saat ini, masih terdapat tensi ketegangan yang cukup tinggi dalam pendetakan studi Islam antara pendekatan yang bercorak normatif dan historis. (Waardenburgh, 2002, p. 189) Pendekatan pertama, lantaran bermula dari teks-teks suci keagamaan, membuatnya bersifat literalis, tekstualis, dan skriptualis. Sehingga cenderung untuk menolak pendekatan kedua. Bagi pendukung pendekatan normativitas dalam studi keagamaan, pendekatan historis hanya akan mereduksi pemahaman agama pada aspek eksternal lahiriah dan kurang menyentuh pada aspek internal batiniah. (Abdullah, 2011, p. v)

Di sisi lain, penyokong mazhab historisitas balik menuduh mazhab normativitas akan membuat pemahaman agama menjadi absolut. Hal ini dimungkinkan lantaran pendekatan normative cenderung mengabsolutkan teks, tanpa berusaha menelaah lebih jauh apa yang melatarbelakangi munculnya berbagai teks keagamaan tersebut. (Abdullah, 2011, p. vi)

Berangkat dari uraian sekilas di atas, maka tulisan ini selanjutnya berupaya untuk Mengkaji dan Menganalisis Signifikansi Pendekatan dalam Studi Islam untuk menambah wawasan dan mendongkrak stagnasi keilmuan dalam hal pengkajian dan pengamalan Islam dalam realitas kehidupan bagi kita selaku pemeluknya.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pendekatan Studi Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendekatan adalah Pertama, proses perbuatan, cara mendekati Kedua, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian, Dalam bahasa Inggris pendekatan distilahkan dengan "approach", dalam bahasa Arab disebut dengan "madkhal". (Arif, 2002, p. 99)

Jadi Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hal ini adalah agama Islam. Islam dapat dilihat dalam beberapa aspek yang sesuai dengan paradigmanya. (Abdullah, 2009, p. 58) Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai realitas

kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian legalistik atau penelitian filosofis. (Mulyadi, n.d., p. 116)

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari Bahasa Arab : Dirasah Islamiyah. Sedangkan studi Islam di Barat dikenal dengan istilah Islamic Studies. Maka studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kapan yang sistematis dan terpadu. Dengan perkataan lain, studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya. (Anwar, 2009, p. 25)

Studi Islam (Islamic Studies) adalah setiap studi yang menyangkut keagamaan, seperti ilmu hadis, fikih, balaghah dan lain sebagainya. Dengan demikian, studi Islam perlu dijadikan sebagai salah satu cabang ilmu yang perlu untuk diperhitungkan. Artinya, ilmu ini sudah mendapatkan perhatian khusus dalam hati para ilmuwan. Dalam studi tersebut, salah satu persoalan yang mendesak untuk serta dipecahkan. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, kelemahan dikalangan umat Islam dalam memahami Islam secara komprehensif adalah kurang memahami. Kelemahan tersebut mempunyai dampak yang signifikan bagi umat Islam, khususnya di Negara Indonesia, sebab pemikirannya terkait dengan studi Islam masih mengadopsi pemikir-pemikir barat. Jadi, kelemahan umat Islam tidak hanya terhadap penguasaan akan tetapi belum biasa memaknainya secara mendalam dalam. Kedua, ada asumsi dari kalangan ilmuwan, bahwa studi Islam akan di masukkan kedalam ilmu-ilmu yang lain. Misalnya ilmu filologi, dialog agama, antropologi, arkeologi. Karenanya, metode dan pendekatan harus dikuasai dengan benar dan baik sebagai peneliti dalam studi Islam. (M. A. Abdullah, 2000, p. 11)

Islamic studies merupakan satu di antara studi-studi yang marak dilakukan oleh intelektual dan aktivis muslim, dan juga peneliti kebudayaan. Studi Islam harus melihat dinamika perubahan. Studi Islam menjadi perlu karena masyarakat Islam dan masyarakat pada umumnya tidak dapat melepaskan diri dari realitas yang dinamis. (F O'dea, 1995, p. 107) Bahkan agama sebagai fakta sosial juga memiliki sifat dinamis dan tidak tetap, (S. Abdullah, 1997, p. 19) sehingga diperlukan kajian-kajian berkesinambungan yang disertai dengan paradigma dan metodologi baru sesuai tentang historisitas kesejarahan yang berkembang. Hal ini berarti bahwa di dalam diri masyarakat Islam akan terus menerus mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial terjadi karena dampak adanya tantangan baru yang di melingkupi masyarakat Islam.

Secara khusus studi-studi Islam (Islamic studies) sangat berguna bagi pembangunan kualitas kejiwaan yang bersifat ideologis-teologis (pendalaman ulumuddin atau studi normatif) serta berguna dalam meningkatkan mutu wacana kritis dan peningkatan kualitas pemikiran di dunia Islam dalam konteks budaya dan peradaban (studi historis). Kedua paradigma dalam studi Islam ini memiliki urgensi yang sama dan saling melengkapi satu satu lain. Karena agama ternyata mempunyai banyak wajah (multifaces) dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya. Dimana, dahulu agama hanya dipahami sebatas mengatur dalam kehidupan untuk mengenal yang maha kuasa atau cara mendekati kepada sang kholik, akan tetapi agama tidak terbatas pada hal-hal yang seperti itu, melainkan persoalan-persoalan historis kultural yang merupakan keniscayaan manusiawi belaka. (Permata, 2001, p. 1)

Salah seorang ilmuwan Charles J. Adams menawarkan pemikirannya dalam memahami hal-hal seperti itu. bagaimana mendefinisikan Islam dan agama, pendekatan yang relevan dalam proses pengkajian Islam dan bidang kajian dalam penelitian dan pengkajian Islam. Dari situlah diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana semestinya pengkajian agama Islam dijalankan. (TIM, 1992, p. 9)

Studi berasal dari bahasa Inggris, study artinya mempelajari atau mengkaji, yang berarti pengkajian terhadap Islam secara ilmiah, baik Islam sebagai sumber ajaran, pemahaman, maupun

pengamalan. Islam berasal dari bahasa Arab, dari kata salima dan aslama. Salima mengandung arti selamat, tunduk dan berserah. Aslama juga mengandung arti kepatuhan, ketundukan dan berserah. Orang yang tunduk, patuh dan berserah diri kepada ajaran Islam disebut muslim dan akan selamat dunia akhirat. Secara istilah, Islam adalah nama sebuah agama samawi yang disampaikan melalui para Rasul Allah, khususnya Rasulullah Muhammad SAW, untuk menjadi pedoman hidup manusia. Di Barat kajian Islam terkenal dengan Islamic Studies yaitu usaha mendasar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk beluk yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran-ajarannya, sejarahnya, maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya.

Islamic studies (studi Islam) merupakan salah satu studi saintifik atas Islam. Studi Islam dimaksudkan sebagai upaya pengembangan keilmuan agama Islam. Di dalam studi Islam (Islamic studies), hal pertama yang harus dipertegas adalah konotasi dan denotasi agama Islam itu sendiri, apakah sebagai doktrin absolut atau sebagai sebuah realitas empirik yang relatif.

Pembatasan ini dipandang penting karena akan terkait dengan metodologi pengkajian yang akad dipergunakan. Pola penelitian dan pengkajian dalam studi Islam akan berbeda sesuai dengan posisi Islam sebagai obyek kajian. Jika Islam diposisikan sebagai doktrin-doktrin normatif yang absolut maka pola pengkajiannya akan menggunakan pendekatan imani- transendental (dogmatis). Hal ini berbeda dengan kajian yang memosisikan Islam sebagai sebuah realitas dan kebudayaan yang berada pada lingkup sosio-historis, maka penggunaan pendekatan historis-empiris akan lebih tepat dan proporsional.

Memahami paradigma-paradigma dalam studi Islam menjadi hal mutlak yang tidak dapat ditinggalkan. Asumsi dasar dan postulasi-postulasi tentang Islam sebagai obyek kajian akan berimplikasi pada analisis pemecahan persoalan. Tanpa mengerti paradigma dan postulasi-postulasi dalam studi Islam maka alur pengkajian tidak akan terfokus sehingga hasilnya sulit untuk dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

## 2. Pendekatan-Pendekatan Dalam Studi Islam

### a) Pendekatan Teologis

Dalam kamus Inggris Indonesia, kata theology diartikan ilmu agama. (Echols, 1979, p. 586) Sedangkan menurut Harun Nasution, teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman. (Nasution, 1972, p. iv)

Pendekatan teologis dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari satu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan lainnya. Schagaimana kita ketahui, tidak bisa tidak teologi pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen, dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis. Karena sifat dasarnya yang partikularistik, maka dengan mudah kita dapat menemukan teologi Kristen- Katolik, teologi Kristen Protestan, dan begitu seterusnya. Dan jika dineles lebih mendalam lagi, dalam intern umat beragama tertentu pun masih dapat dijumpai berbagai paham atau sekte keagamaan. Menurut informasi yang diberikan The Encyclopedia of American Religion, di Amerika Serikat saja terdapat 1200 sekte keagamaan. Satu di antaranya adalah sekte Davidian yang pada bulan April 1993 pemimpin sekte Davidian bersama 80 orang pengikut fanatiknya melakukan bunuh diri massal setelah berselisih dengan kekuasaan pemerintah Amerika. Dalam Islam sendiri

secara tradisional, dapat dijumpai teologi Mutazilah. Asy'ariyah, dan Maturidiyah. (Nasution, 1978, p. 32)

**b) Pendekatan Normatif**

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris norm yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. (Echols, 1979, p. 396) Dalam hubungan ini kata norma erat hubungannya dengan akhlak, yaitu perbuatan yang muncul dengan mudah dari kesadaran jiwa yang bersih dan dilakukan atas kemauan sendiri, bukan berpura-pura dan bukan pula paksaan. Selanjutnya karena akhlak, merupakan inti dari agama, bahkan inti ajaran al-Qur'an, maka norma sering diartikan pula agama, karena agama tersebut berasal dari Allah, dan sesuatu yang berasal dari Allah pasti benar adanya, maka norma tersebut juga diyakini pasti benar adanya, tidak boleh dilanggar, dan wajib dilaksanakan. (Nata, 2001, p. 28)

Pendekatan normatif adalah pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat pemikiran manusia. Dalam pendekatan normatif ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran yang mutlak dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam kaitan ini agama tampil sangar prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Untuk agama Islam misalnya, secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-nilai luhur. Untuk bidang sosial, agama tampil menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong-menolong, tenggang rasa, persamaan derajat dan sebagainya.

Sedangkan untuk bidang ekonomi agama tampil menawarkan keadilan kebersamaan, kejujuran dan saling menguntungkan. Untuk bidang ilmu pengetahuan, agama tampil mendorong pemeluknya agar memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya, menguasai keterampilan, keahlian, dan sebagainya. Demikian pula untuk bidang kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, politik, dan sebagainya agama tampil sangat ideal dan yang dibangun berdasarkan dalil-dalil yang senyempurna dalam ajaran

**c) Pendekatan Antropologis**

Kata Antropologi berasal dari bahasa Yunani, *por* dan *egidron* berarti manusia dan logos, berarti pikiran atau ilmu. Secara sederhana, Antropologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari manusia. Tentunya kita akan semakin bertanya-tanya, begitu banyak ilmu yang mempelajari manusia.

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawaban. Dengan kata lain, cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama lain. (Nata, 2001, p. 9)

**d) Pendekatan Sosilogis**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi, mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta kepercayaan, keyakinan yang menbenarkan sifit temendin kepada cara hidup bersama dalam tiap persekutuan hidup. (Nata, 2001, pp. 38–39)

**e) Pendekatan Filosofis**

Pendekatan filosofis adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan metode analisis spekulatif. Pada dasarnya filsafat adalah berpikiran untuk memecahkan masalah atau pertanyaan dan menjawab suatu persoalan, namun demikian tidak semua

berpikir untuk memecahkan dan menjawab suatu permasalahan dapat disebut filsafat. Dimaksudkan filsafat di sini adalah berpikir secara sistematis, radikal dan universal. Di samping itu filsafat mempunyai bidang (objek yang dipikirkan) sendiri, yaitu bidang atau permasalahan yang bersifat filosofis yakni bidang yang terletak di antara dunia ketuhanan yang gaib dengan dunia status pengetahuan yang nyata. Dengan demikian filsafat yang menonjolkan kesenjangan antara masalah-masalah yang bersifat keagamaan semata-mata dengan masalah yang bersifat ilmiah.

Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya. Namun demikian pendekatan seperti ini masih belum diterima secara merata terutama oleh kaum tradisional formalistis yang cenderung memahami agama terbatas pada ketepatan melaksanakan aturan-aturan formalistis dari pengalaman agama. (Nata, 2001, pp. 42–43)

**f) Pendekatan Historis**

Historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut. Maksud pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut peninjauan sejarah, dan menjawab permasalahan, serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan sebenarnya. Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menilik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dan keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan di alam empiris dan historis. (Rozali, 2020, p. 14)

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks memahaminya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya.

**g) Pendekatan Kebudayaan**

Kebudayaan adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan atau blue print oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.

Kebudayaan selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami apa yang terdapat pada dataran empirisnya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Agama yang tampil dengan bentuk demikian berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Sering dijumpai misalnya kebudayaan bergaul, berpakaian, bermasyarakat, dan lain sebagainya.

**h) Pendekatan Psikologi**

Pendekatan psikologi merupakan usaha untuk memperoleh sisi ilmiah dari aspek-aspek batin pengalaman keagamaan. Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Dengan ilmu jiwa ini, selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami, diamalkan, dan juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan ilmu ini, agama akan menemukan cara yang tepat untuk menanamkannya. Misalnya dapat mengetahui pengaruh shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah

lainnya melalui ilmu jiwa. Dengan pengetahuan ini dapat disusun langkah- langkah baru yang lebih efisien dalam menanamkan ajaran agama. Itulah sebabnya ilmu jiwa mi banyak digunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang.

Zakiah Daradjat, menjelaskan bahwa perilaku seseorang yang nampak laluriyah serjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat pada kedua orang tua, kepada guru, kepada ulama, menutup aurat, malu dalam melakukan kesalahan, rela berkorban untuk kebenaran dan sebagainya adalah merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalu dou jea agama

Ilmu jiwa agama sebagaimana dikemukakan Zakah Daradjan, tidak akan exempersoalkan henar tidaknya satu agama yang dianut seseorang, melainkan yang menggambarkan sikap batin seseorang. Misalnya sikap beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, sebagai orang yang shalch, orang yang berbuat baik, orang yang adil (jujur) dan sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama. (Rozali, 2020, pp. 15–16)

#### i) Pendekatan Doktriner

Pendekatan doktriner atau pendekatan studi Islam secara konvensional merupakan pendekatan studi di kalangan umat Islam yang berlangsung adalah bahwa agama Islam sebagai objek studi diyakini sebagai sesuatu yang suci dan merupakan doktrin-doktrin yang berasal dari Illahi yang mempunyai nilai (kebenaran) absolut, mutlak dan universal. Pendekatan doktriner juga berasumsi bahwa ajaran Islam yang sebenarnya adalah ajaran Islam yang berkembang pada masa salaf yang menimbulkan berbagai mazhab keagamaan, baik teologis maupun hukum-hukum atau fikih, yang kemudian di anggap sebagai doktrin-doktrin yang tetap dan baku

### 3. Analisis Signifikansi Pendekatan Studi Islam

Dalam perspektif moral, studi Islam sangat diperlukan dalam memupuk kerukunan hidup antar umat beragama. Menurut Amin Abdullah, iklim keberagaman dalam pluralitas moderen dapat ditempuh salah satunya lewat studi-studi keagamaan. Dengan studi agama yang profesional dan proporsional diharapkan para penganut agama tidak bersikap ekstrim (baik ke wilayah intern ataupun antar umat beragama) sehingga tidak mengklaim bahwa ajaran agama dan madzhab pemikiran dan tradisinya saja yang benar sementara yang lain salah.

Mengabsolutkan ajaran agama dan madzhab pemikiran serta tradisi yang diyakini memang dapat dimengerti karena persolaan absolutitas agama sifatnya sangat essensial dalam sebuah keyakinan keagamaan. Akan tetapi secara sosio-kultural, hal yang demikian jika dimanifestasikan secara berlebih-lebihan dan ekstrim akan dapat merusak keseimbangan iklim pluralisme.

Agama secara metafisis memang absolut tetapi dalam konteks sosiologis agama sebagai budaya dan peradaban bersifat relatif. Atas dasar pijakan ini maka mengklaim kebenaran dan absolutitas agama dan tradisi madzhabnya di luar penganutnya secara ekstrim di luar konteks akan dapat merusak tatanan hubungan sosial antar umat beragama. Oleh karena itu maka perlu upaya mempertemukan antara absolutitas dan realitas keberagaman dengan menciptakan pola paralel antara studi Islam normatif (pola ortodoksi) dan historis (pola ortopraksi). Fazlur Rahman memberi sebutan studi Islam normatif ini dengan istilah tradisi agung (high tradition) sedangkan sebutan untuk studi historis adalah tradisi kecil (low tradition). Dengan menciptakan sinergis antara dua model studi Islam maka Islam akan dapat dimunculkan dalam wajahnya yang multidimensional.

Umat islam dituntut untuk mau melakukan kajian-kajian yang berbasis pada realitas sosio-historis. Sebagai bentuk adaptasi studi Islam yang menjadi tuntutan dinamika sejarah. Jika studi yang berbasis pada realitas empirik yang menyelimuti peradaban umat dapat dilaksanakan

dengan baik, maka itu artinya ilmu-ilmu sosial di dunia Islam akan dapat berkembang dengan baik sehingga tidak lagi didominasi oleh hegemoni Barat.

Dari sepenggal pembahasan di atas, dapat kita ketahui Analisis signifikansi pendekatan dalam studi Islam melalui beberapa aspek atau metode yang mampu berkembang dalam kemajuan ilmu pengetahuan pada zaman modern. Dalam hal ini umat Islam harus bisa melakukan gerakan pemikiran untuk mengantisipasi perkembangan dan kemajuan studi Islam. Di sinilah pentingnya menggali ajaran Islam untuk mewujudkan suatu kedamaian, dan kesejahteraan suatu masyarakat dalam berbangsa, dan bernegara.

## SIMPULAN

Pendekatan Studi Islam adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hal ini adalah agama Islam. Islam dapat dilihat dalam beberapa aspek yang sesuai dengan cara pandangnya. Sedangkan Islamic studies (studi Islam) merupakan salah satu studi saintifik atas Islam. Studi Islam dimaksudkan sebagai upaya pengembangan keilmuan agama Islam. Di dalam studi Islam (Islamic studies), hal pertama yang harus dipertegas adalah konotasi dan denotasi agama Islam itu sendiri, apakah sebagai doktrin absolut atau sebagai sebuah realitas empirik yang relatif. Karena agama secara metafisis memang absolut tetapi dalam konteks sosiologis agama sebagai budaya dan peradaban bersifat relatif. Atas dasar pijakan ini maka mengklaim kebenaran dan absolutitas agama dan tradisi madzhabnya di luar penganutnya secara ekstrim di luar konteks akan dapat merusak tatanan hubungan sosial antar umat beragama. Adapun pendekatan studi Islam antara lain : Pendekatan Teologis, Normatif, Antropologis, Sosilogis, Filosofis, Historis, Kebudayaan, Psikologi dan Doktriner.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2000). *Mencari Islam*. Tiara Wacana Yogya.
- Abdullah, M. A. (2009). *Studi Islam Kontemporer*. Amzah.
- Abdullah, M. A. (2011). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?* (Cet. 5). Pustaka Pelajar.
- Abdullah, S. (1997). *Agama dan Masyarakat: Penelitian Sosiologi Agama*. Logos.
- Anwar, R. (2009). *Pengantar Studi Islam*. Pustaka Setia.
- Arif, A. (2002). *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Echols, J. M. (1979). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- F O'dea, T. (1995). *Sosiologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, D. (n.d.). *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab.
- Nasution, H. (1872). *Teologi Islam Aliran-aliran sejarah analisa Perbandingan*. UI Press.
- Nasution, H. (1978). *Teologi Islam (Ilmu kalam)*. UI Press.
- Nata, A. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Permata, A. N. (2001). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Rozali, M. (2020). *Metodologi Studi Islam dalam Perspektif Multidisiplin Keilmuan*. PT. Rajawali Buana Pustaka.

Shihab, M. Q. (2010). *Membumikan al-Qur'an 2: Memfungsikan wahyu dalam kehidupan* (Cet. 1). Lentera Hati.

TIM. (1992). *Tafsir Metode Mempelajari Islam*. Yayasan Nurjati.

Waardenburgh, J. J. (2002). *Islam: Historical, Social, and Political Perspectives*. de Gruyter.